

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Peran

Peran dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu sesuai dengan status atau kedudukan yang dimilikinya dalam suatu lingkungan sosial maupun organisasi. Menurut Soerjono Soekanto, peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), yaitu ketika individu menjalankan hak dan kewajiban yang melekat pada posisinya.¹ Oleh karena itu, peran yang dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukan atau statusnya di masyarakat atau organisasi dapat menunjukkan tugas dan kewajiban yang harus diemban.

Secara terminologis, peran dapat dipahami sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari individu yang memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat. Setiap orang memiliki perannya masing-masing yang berbeda sesuai dengan posisi sosial dan tanggung jawabnya.² Sehingga peran itu bisa dipahami sebagai kumpulan tingkah laku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukan mereka di masyarakat, yang menunjukkan ekspektasi sosial.

Peran juga tidak hanya berlaku bagi individu, tetapi juga bagi lembaga atau organisasi. Setiap lembaga memiliki fungsi dan tanggung jawab tertentu yang menjadi bagian dari perannya dalam kehidupan sosial. Misalnya, lembaga pendidikan memiliki peran dalam mencerdaskan masyarakat, sedangkan lembaga sosial berperan

¹ Puline Pdjiastuti, *Sosiologi Sma/Ma Kls X* (Grasindo, N.D.).

² Muhammad Ilham Habibi, *Program SI Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah) Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2023 M/ 1445 H*, N.D.

dalam membantu kesejahteraan warga.³ Peran lembaga ini biasanya telah diatur dalam aturan atau ketetapan yang disesuaikan dengan tujuan utama lembaga tersebut.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan serangkaian tindakan atau perilaku yang dijalankan seseorang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab yang dimilikinya. Peran menggambarkan bagaimana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika peran dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, maka akan lahir individu yang berkarakter kuat serta mampu memberi manfaat bagi lingkungannya. Peran adalah wujud nyata dari fungsi sosial manusia sebagai makhluk yang hidup saling bergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama

Menurut Bambang Ismanto yang dikutip oleh Norika dkk., peran dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang karena kedudukan atau status sosial yang dimilikinya, baik yang bersifat formal maupun informal. Setiap individu memiliki tanggung jawab dan tindakan tertentu yang sesuai dengan posisi yang ia jalankan di tengah masyarakat.⁴ Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa peran erat kaitannya dengan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan seseorang dalam lingkungan sosialnya agar tercipta keseimbangan dan keteraturan dalam hubungan antarmanusia.

³ Adit Tioi Pratama, 'Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Digital Mahasiswa: Studi Kasus Pada Studio Manajemen Dakwah Dan Komunikasi Penyiaran Islam Uinfas Bengkulu' (Unpublished Phd Thesis, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025).

⁴ Norika Aud, Abner H. Bajari, And Ari Juliyana, 'Peran Dinas Tenaga Kerja Dalam Pembangunan Manusia Di Kabupaten Mamberamo Tengah', *Journal Of Administration And Educational Management (Alignment)*, 8.2 (2025), Pp. 368–75, Doi:10.31539/Alignment.V8i2.14761.

Sementara itu, Gustian Ainun Majib menyebutkan bahwa peran muncul karena manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang memiliki fungsi dan peran tertentu yang dijalankan secara berulang dan teratur. Peran ini bersifat dinamis karena bisa berubah sesuai dengan situasi dan kebutuhan sosial.⁵ Peran muncul karena manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung, di mana setiap orang menjalankan fungsi dan peran tertentu secara berulang dan teratur dalam masyarakat.

Selain itu, menurut Selni Paru dkk., peran merupakan bentuk perilaku yang muncul secara teratur pada seseorang berdasarkan kepribadian dan posisinya. Artinya, cara seseorang menjalankan peran juga sangat dipengaruhi oleh karakter dan nilai-nilai pribadi yang dimiliki. Setiap individu memiliki gaya tersendiri dalam melaksanakan tugasnya, sehingga meskipun peran yang dijalankan sama, hasilnya bisa berbeda tergantung pada kepribadian masing-masing.⁶ Oleh karena itu, peran bukan hanya sekadar kewajiban formal, tetapi juga mencerminkan jati diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat dipahami bahwa peran tidak hanya sebatas kewajiban yang melekat pada seseorang, tetapi juga mencerminkan sejauh mana individu mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Peran memiliki makna yang lebih dalam karena di dalamnya terkandung nilai moral, sosial, dan kemanusiaan. Seseorang dikatakan berhasil menjalankan perannya jika ia mampu

⁵ Gustian Gustian Ainun Majid, 'Peran Upt Pengujian Kendaraan Bermotor Dinas Perhubungan Kabupaten Kampar Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 Di Kecamatan Tapung Dan Perspektif Fiqih Siyash' (Unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

⁶ Selni Paru Dkk, 'Peran Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Salibabu Kecamatan Salibabu

menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial serta memberi kontribusi positif bagi lingkungannya.

B. Konsep Ustadz/Ustadzah

1. Pengertian Ustadz/Ustadzah

Dalam pendidikan Islam, ustadz atau ustadzah sering dipahami sebagai guru. Istilah guru di sini merujuk pada siapa saja yang berusaha memperbaiki kehidupan orang lain sesuai ajaran Islam. Menariknya, dalam tradisi Islam guru juga dikenal dengan sebutan lain, seperti *mudarris*, *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *musyrif*, dan *mursyid*. Setiap istilah ini memiliki makna tersendiri sekaligus menggambarkan tugas yang berbeda-beda, namun semuanya tetap menunjukkan peran penting guru dalam membimbing, mengajarkan, dan mendidik agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak.

a) *Mudarris*

Kata *mudarris* merujuk pada sosok yang mengajarkan ilmu pengetahuan secara intelektual dengan metode tertentu sehingga santri mampu mengembangkan potensi dirinya. Guru dalam pengertian ini lebih menekankan pada penguasaan materi dan transfer ilmu.⁷

Menurut Kadar M. Yusuf, seorang guru yang berperan sebagai *mudarris* memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengaruh positif pada diri peserta didik. Pengaruh tersebut tampak dari adanya perubahan perilaku,

⁷ Rohima Rambe, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas' (Unpublished Phd Thesis, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023)

sikap, serta meningkatnya pengetahuan dan pemahaman mereka setelah melalui proses belajar.⁸ Dengan demikian, guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan cara berpikir peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermakna.

b) *Murabbi*

Murabbi dalam konteks pendidikan bermakna pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina spiritualitas dan moralitas santri. Kata *murabbi* berasal dari akar kata *rabb* yang mengisyaratkan adanya dimensi ketuhanan. Menurut Zakiah Darajat, *ustadz/ustadzah* merupakan seorang pendidik profesional yang tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan peserta didik.⁹ Dengan demikian, *murabbi* dapat diartikan sebagai seorang *ustaz/ustazah* yang harus menanamkan sifat *rabbaniyah* pada santrinya, sehingga mereka tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

c) *Mu'allim*

Istilah *mu'allim* memiliki makna sebagai guru atau pengajar, yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam sehingga mampu menyampaikannya kepada peserta didik. Menurut Ramayulis, sebagaimana dikutip oleh Eva Soraya, *mu'allim* adalah orang yang memahami hakikat suatu ilmu dan mampu menjelaskannya sehingga mudah dipahami oleh orang

⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Amzah, 2021).

⁹ Zakiah Darajat, 'Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Cv', *Pustaka Agung Harapan*, [Accessed 7 April 2026].

lain.¹⁰ Dengan demikian, seorang guru (ustadz/ustadzah) tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu, tetapi juga harus bisa mengubah pengetahuan tersebut menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi murid-muridnya.

d) *Mu'addib*

Mu'addib secara umum berarti guru atau pendidik. Seorang *mu'addib* adalah orang yang berperan menanamkan adab, yaitu nilai-nilai etika dan moral dalam diri peserta didik. Menurut Budiman, istilah ini merujuk pada pendidik dalam lembaga pendidikan al-Qur'an. Secara bahasa, *mu'addib* berasal dari kata *addaba* yang berarti seseorang yang menanamkan adab pada diri orang lain, tentu karena dirinya sendiri telah memiliki adab yang baik.¹¹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *mu'addib* bukan sekadar guru yang menyampaikan ilmu, tetapi juga pendidik yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik.

e) *Musyrif*

Musyrif merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *asyrafa-yusyrifu*, yang berarti mengawasi, mengendalikan, atau memantau dari atas.

Dalam konteks pendidikan, *musyrif* dipahami sebagai seorang pendidik yang berperan sebagai pengawas dan pembimbing bagi peserta

¹⁰ Eva Soraya Zulfa, 'Bab 7 Peran Guru Dan Kualitas Pendidikan Agama Islam', *Transformasi Pendidikan Agama Islam*, N.D., P. 77.

¹¹ Dr Budiman Ma, *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Filosofis Keilmuan Dan Dimensi Spiritual)* (Merdeka Kreasi Group, 2022).

didik.¹² Dengan demikian, musyrif tidak hanya memastikan proses belajar berjalan dengan baik, tetapi juga mengarahkan dan membina agar peserta didik berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

f) *Mursyid*

Mursyid adalah seorang guru atau pembimbing yang menuntun muridnya untuk menapaki jalan menuju Allah Swt. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Purwanto dkk., seorang *mursyid* memiliki beberapa tanggung jawab penting. Pertama, guru harus mencintai muridnya sebagaimana mencintai anaknya sendiri. Kedua, seorang *mursyid* hendaknya meneladani akhlak Rasulullah, yaitu mengajar dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan selain ridha Allah. Ketiga, guru perlu menanamkan kesadaran bahwa tujuan utama mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan atau kebanggaan diri. Keempat, seorang *mursyid* juga bertugas mencegah muridnya dari perilaku buruk dan sifat tercela. Kelima, guru tidak boleh merendahkan bidang ilmu lain di hadapan muridnya.¹³

Dengan demikian, *mursyid* bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang menuntun murid agar tumbuh menjadi pribadi berilmu dan berakhlak mulia. Lebih banyak dikaitkan dengan peran spiritual,

¹² Muhamad Tegar Maha Putra, Diah Arifah Pratiningtiyas, And Yekti Asmoro Kanthi, 'Decision Support System Uses The Promethee Method To Determine Musrif And Musyrifah At The Center Of Ma'had Al-Jamiah Uin Malang', *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika*, 6.1 (2020), Pp. 1–9.

¹³ Purwanto Maha And Others, 'Konsep Guru Ideal Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Studi Analisis Perbandingan)', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.3 (2023), Pp. 419–29.

yakni guru yang membimbing murid menuju jalan Allah melalui ilmu syariat maupun hakikat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah *mudarris*, *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *musyrif*, dan *mursyid* menggambarkan sosok guru atau ustadz/ustadzah yang memiliki ilmu pengetahuan serta berperan dalam membimbing dan mendidik peserta didiknya. Seorang ustadz/ustadzah tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang baik agar dapat menjadi teladan bagi santrinya.

2. Kedudukan dan Sifat Ustadz/Ustadzah

Dalam Islam, kedudukan guru sangatlah tinggi. Bahkan dalam tradisi pesantren di Indonesia, santri menunjukkan penghormatan yang besar kepada ustadz/ustadzah dengan tidak menatap langsung mata guru dan bersikap penuh takzim. Kedudukan ini bukan hanya karena ilmu yang dimiliki, tetapi juga karena peran guru sebagai pewaris tugas para nabi dalam menyebarkan ilmu dan membina umat.¹⁴

Seorang ustadz/ustadzah harus memiliki sifat-sifat pendidik yang ideal, seperti berperilaku baik, ikhlas, sabar, penuh kasih sayang, serta mampu memberikan teladan dalam ucapan dan tindakan. Guru juga dituntut untuk memiliki persiapan matang sebelum mengajar, memiliki kemampuan mengendalikan emosi, serta mampu menjadi pengarah dan penasihat yang baik

¹⁴ Nailul Mahsunatil Kamila, *Aktualisasi Nilai Akhlak Perspektif Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta'alim Di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Jember*, 2021.

bagi santri.

Dengan memiliki sifat-sifat tersebut, seorang ustadz atau ustadzah tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran mereka diharapkan mampu memberi inspirasi dan menjadi panutan bagi para santri agar terhindar dari perilaku yang menyimpang atau perbuatan tercela.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Ustadz/Ustadzah

Peran utama seorang ustadz maupun ustadzah dalam dunia pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab besar mereka dalam membimbing santri. Tugas mereka bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran di kelas, melainkan juga memastikan bahwa para santri mampu mengembangkan kecakapan intelektual, membentuk moral yang baik, serta menumbuhkan kedalaman spiritual.¹⁵

Dengan demikian, seorang pendidik di pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya sesungguhnya menjalankan misi yang sangat kompleks, yakni mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam diri peserta didik.

Ustadz dan ustadzah juga memegang peranan penting sebagai fasilitator yang membantu santri memperoleh ilmu pengetahuan secara lebih bermakna. Mereka membimbing santri agar mampu menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada teori, melainkan terwujud dalam perubahan sikap dan perilaku ke arah yang

¹⁵ Wahyuni, 'Metode Penanaman Akhlak Di Taman Pendidikan Alquran Jamiatul Athfal Gedangan, Cepogo, Boyolali'.

lebih baik. Fungsi ini menegaskan bahwa seorang guru bukan hanya pemilik otoritas dalam kelas, tetapi juga pendamping yang memotivasi dan mengarahkan santri untuk tumbuh menjadi pribadi yang matang dan bertanggung jawab.¹⁶

Posisi guru dalam konteks pendidikan Islam juga mencakup peran sosial yang sangat penting. Ustadz dan ustadzah sering kali menjadi penghubung antara lembaga pendidikan dengan masyarakat luas. Kehadiran mereka membawa pesan bahwa pendidikan bukan hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terkait erat dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Mereka menjadi teladan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat, terutama dalam hal kedisiplinan, akhlak, dan keteguhan dalam menjalankan nilai-nilai agama. Dengan keteladanan tersebut, seorang guru berperan sebagai pilar moral yang memperkuat hubungan harmonis antara dunia pendidikan dan kehidupan sosial.

Ustadz dan ustadzah juga diharapkan mampu menegakkan disiplin dalam kehidupan santri sehari-hari. Kedisiplinan yang ditanamkan bukan semata-mata aturan yang kaku, melainkan upaya untuk membangun karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai waktu. Melalui upaya ini diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berakhlak mulia serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan dasar keimanan yang kokoh.¹⁷

Dengan demikian, peran ustadz dan ustadzah adalah sebagai pendidik,

¹⁶ Wulan Mafrihatul Umamah, 'Peran Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Islam Aimas' (Unpublished Phd Thesis, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2025).

¹⁷ Muhammad Sali, *Mendisiplinkan Santri* (Ar-Ruzz Media, 2019).

pembimbing spiritual, fasilitator ilmu, penegak disiplin, sekaligus teladan hidup yang senantiasa diteladani oleh santri maupun masyarakat. Keberadaan mereka tidak hanya membentuk pribadi santri di dunia pendidikan, tetapi juga turut membangun kualitas kehidupan masyarakat secara luas. Tugas utama ustadz/ustadzah adalah membimbing santri agar memiliki kecakapan intelektual, moral, dan spiritual. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu santri memperoleh ilmu pengetahuan serta mengubah perilaku ke arah yang lebih baik.

4. Peran Ustadz/Ustadzah

Peran ustadz/ustadzah dalam proses pembinaan akhlak sangat penting, maka kehadiran mereka sangat dibutuhkan untuk membentuk santri yang berakhlak karimah. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada tiga peran utama ustadz/ustadzah, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, dan juga motivator.

a) Ustadz/ustadzah sebagai pendidik

Seorang ustadz atau ustadzah bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi para santrinya. Ustadz atau ustadzah dituntut memiliki kualitas pribadi yang baik, seperti rasa tanggung jawab, kewibawaan, kedisiplinan, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat dan cepat, khususnya dalam pembelajaran.¹⁸ Menurut Mulyasa, dalam hal ini, pendidik dapat dipahami sebagai tenaga profesional yang tidak hanya menyampaikan

¹⁸ Rina Widayanti, Nuzuar Nuzuar, And Baryanto Baryanto, 'Manajemen Ustadz-Ustadzah Dalam Membina Akhlakul Karimah Santri Di Pesantren Hidayatul Falah Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong' (Unpublished Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025).

materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran secara menyeluruh.¹⁹ Dengan begitu, anak didik bisa belajar tentang nilai moral, sosial, hingga spiritual yang berguna untuk kehidupannya.

b) Ustadz/ustadzah sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, ustadz/ustadzah dituntut untuk mampu merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, menentukan alokasi waktu yang tepat, serta menetapkan langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam proses tersebut.²⁰ Menurut Djamarah dan Aswan, ustadz/ustadzah sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar serta mengarahkan mereka agar dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.²¹ Sedangkan menurut pendapat Sardiman A.M., guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam proses perkembangan dirinya, baik dari segi pengetahuan maupun sikap.²² Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

c) Ustadz/ustadzah sebagai motivator

Ustadz atau ustadzah juga memiliki peran yang cukup penting dalam menumbuhkan semangat belajar santri. Dalam hal ini, seorang pendidik perlu

¹⁹ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022).

²⁰ Bintang Ridzky Dwi Putra Dkk., 'Peran Profesi Guru Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Siswa Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika', N.D.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah And Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 2023.

²² Arief M. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2021.

memiliki kepekaan terhadap kondisi psikologis peserta didik, sehingga motivasi yang diberikan dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut Sardiman A.M., motivasi dapat dipahami sebagai daya penggerak dalam diri seseorang yang mendorong munculnya kegiatan belajar, menjaga keberlangsungannya, serta mengarahkan aktivitas tersebut agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.²³

Dengan demikian, peran ustadz atau ustadzah sebagai motivator tidak hanya sebatas memberi dorongan, tetapi juga membantu santri agar memiliki kemauan belajar dari dalam dirinya sendiri, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lebih baik dan hasil yang dicapai pun lebih optimal.

Dengan menjalankan ketiga peran tersebut, ustadz/ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi sosok yang membentuk kepribadian, membimbing perjalanan hidup, serta memberikan semangat agar siswa mampu berkembang secara optimal.

Dalam kaitannya dengan kompetensi, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi-kompetensi ini pada dasarnya juga menjadi syarat yang harus dimiliki seorang ustadz/ustadzah. Hal ini menguatkan bahwa profesi guru dalam konteks pendidikan Islam memiliki

²³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Pt 32-33.

tanggung jawab besar, baik dalam mengajar maupun dalam membina akhlak santri.²⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ustadz maupun ustadzah pada dasarnya memikul tanggung jawab yang sama besar dengan guru pada umumnya. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan cara mengajarkannya, tetapi juga dituntut memiliki kepribadian yang baik dan profesional dalam tugasnya. Dengan bekal kompetensi tersebut, peran ustadz/ustadzah menjadi sangat penting, bukan hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membina dan menanamkan akhlak mulia kepada para santri.

C. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian pembinaan akhlak

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, istilah pembinaan berasal dari kata bina yang berarti membangun. Berdasarkan hal tersebut, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan sekelompok orang, termasuk peserta didik, agar mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Proses ini berlangsung secara bertahap, terencana, dan berkelanjutan.²⁵ Dengan demikian, pembinaan dapat dimaknai sebagai upaya pembaruan yang bertujuan menjadikan sesuatu lebih sesuai dengan

²⁴ Iqbal Maulana And Others, 'Meningkatkan Profesional Guru Dengan Program Pendidikan Profesi Guru (Ppg)', *Journal On Education*, 5.2 (2023), Pp. 2158–67.

²⁵ Melisa Putri Ys, 'Pembinaan Keagamaan Pada Anak Di Kelurahan Guntung Saga Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara' (Unpublished Undergraduate, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2025).

kebutuhan dan tuntutan yang ada.

Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Ria Muliani, pembinaan yang baik tidak dapat dilepaskan dari adanya koordinasi yang jelas dan terarah. Artinya, setiap unsur yang terlibat dalam proses pembinaan perlu disatukan dalam satu kesatuan tindakan yang meliputi perencanaan, bimbingan, serta pengawasan. Ketiga hal tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.²⁶ Dengan demikian, pembinaan yang efektif pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.

Sementara itu, menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh Siti Mahmudah, pembinaan merupakan suatu upaya pendidikan, baik yang berlangsung melalui jalur formal maupun nonformal, yang dilaksanakan secara terarah dan penuh tanggung jawab. Pembinaan tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi, tetapi lebih jauh bertujuan untuk memperkenalkan, menumbuhkan, dan mengembangkan dasar kepribadian yang utuh serta selaras dalam diri seseorang.²⁷ Dengan demikian, pembinaan diharapkan mampu melahirkan pribadi yang bermartabat, berkualitas, memiliki kemampuan yang maksimal, serta mampu berdiri secara mandiri dalam menjalani kehidupannya.

Sedangkan akhlak dalam KBBI diartikan sebagai budi pekerti atau perilaku

²⁶ Ria Muliani, *Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru*, N.D.

²⁷ Siti Mahmudah, 'Pengaruh Program Pembinaan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Moral Pada Warga Binaan Perempuan Di Lapas Kelas Ii-A Kota Kediri' (Unpublished Masters, Iain Kediri, 2023).

yang mencerminkan watak seseorang.²⁸ Adapun secara istilah, akhlak dapat dipahami sebagai kehendak atau dorongan yang lahir dari dalam jiwa seseorang yang kemudian melahirkan suatu perbuatan secara spontan. Perbuatan tersebut muncul dengan mudah karena sudah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri, sehingga tidak lagi memerlukan pertimbangan panjang atau pemikiran yang rumit sebelumnya. Dengan kata lain, akhlak merupakan sikap batin yang telah menyatu dalam diri seseorang dan secara otomatis tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan cerminan kepribadian seseorang yang tumbuh dari kebiasaan dan keyakinan dalam dirinya. Akhlak bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi juga wujud dari kedalaman hati dan moral seseorang.

Sedangkan secara bahasa akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang secara etimologis diartikan sebagai kebiasaan, perilaku, sifat dasar, atau perangai. Menurut Abudin Nata, pembinaan akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam membina perkembangan anak. Proses ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi membutuhkan perencanaan yang matang, penggunaan sarana pendidikan yang tepat, serta pelaksanaan yang konsisten.²⁹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akhlak bukan sekadar tindakan yang tampak sesekali, melainkan sesuatu yang telah melekat dan menjadi bagian dari karakter seseorang. Ia tumbuh dari dalam diri, lalu tercermin dalam sikap dan

²⁸ Ermiza Ermiza, Nurhayani Nurhayani, And Fitri Alrasi, 'Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak: Antara Konsep Normatif Dan Realitas Praktik', *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3.4 (2026), Pp. 538–49.

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Rajawali Pers, 2022).

perbuatan sehari-hari.

Imam al-Ghazali juga menjelaskan bahwa istilah *khuluq* dan *khalq* sering digunakan secara beriringan. Menurut beliau, *khalq* merujuk pada bentuk lahiriah manusia, yakni fisik yang dapat dilihat oleh mata. Sementara itu, *khuluq* menunjuk pada bentuk batiniah, yaitu kondisi jiwa atau karakter yang tidak tampak secara kasatmata. Manusia pada hakikatnya tersusun dari dua unsur tersebut: jasad yang dapat ditangkap oleh penglihatan (*bashar*), serta ruh dan nafs yang hanya dapat dipahami melalui mata hati (*bashirah*).³⁰ Dalam pandangan ini, kekuatan batin yang disadari melalui *bashirah* memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan jasad yang hanya tampak melalui *bashar*. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sejatinya merupakan upaya untuk membentuk dan memperkuat dimensi batin manusia agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan agama.

Dengan demikian, akhlak dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai perilaku lahiriah, tetapi juga merupakan refleksi batin yang lahir dari kekuatan iman. Pembinaan akhlak berarti menanamkan nilai-nilai keimanan yang mendalam, membiasakan amal saleh, serta melatih diri agar konsisten dalam kebaikan. Inilah yang membuat akhlak menjadi salah satu pilar terpenting dalam pendidikan Islam, sekaligus sarana untuk mencetak manusia yang paripurna, baik secara spiritual, moral, maupun sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan suatu usaha atau rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk

³⁰ Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali* (Prenada Media, 2018).

memperkuat dan membentuk karakter moral seseorang. Pembinaan ini tidak hanya sebatas memberikan nasihat, tetapi juga melibatkan proses pengarahan, pembiasaan, dan keteladanan agar nilai-nilai kebaikan benar-benar tertanam dalam diri.

2. Pembagian Akhlak

Menurut Aminuddin, akhlak secara umum dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul mazmumah).³¹ Pembagian ini membantu kita memahami mana sikap yang seharusnya dikembangkan dan mana yang perlu dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak terpuji merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kebaikan serta nilai-nilai luhur. Akhlak terpuji juga tercermin dalam perilaku jujur, menepati janji, istiqamah dalam kebaikan, rendah hati, sabar, bersyukur, berani dalam kebenaran, serta lemah lembut terhadap sesama. Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah segala bentuk perbuatan yang sepatutnya disukai dan diupayakan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang membawa manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Karena itu, akhlak terpuji perlu dipelihara dan dibiasakan agar menjadi bagian dari kepribadian seseorang.³²

³¹ Al Azzam And Habib Asyraf, 'Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Akhlak Siswa Di Smp It Permata Cendekia Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun' (Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024).

³² Lamro Hani Pohan, 'Pengaruh Pemberian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Sma N 1 Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan' (Unpublished Undergraduate, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

Sedangkan akhlak tercela adalah segala bentuk perbuatan yang dilarang dan tidak diridhai oleh Allah Swt., karena bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. Perilaku ini mencerminkan sikap yang menyimpang dari ajaran moral dan agama, sehingga perlu dihindari. Menurut Al-Ghazali, akhlak tercela diibaratkan sebagai racun yang mematikan dan noda yang nyata dalam diri manusia. Sifat tersebut menjadi bentuk kerendahan yang dapat menjauhkan seseorang dari Allah Swt. Pandangan ini menunjukkan bahwa dampak akhlak tercela tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual seseorang.³³ Dengan memahami kedua jenis akhlak tersebut, seseorang diharapkan mampu membiasakan diri untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.

3. Ruang lingkup akhlak

a. *Akhlak terhadap Allah Swt.*

Akhlak terhadap Allah Swt. Dapat dilihat dari bagaimana seseorang menempatkan dirinya sebagai hamba di hadapan Sang Pencipta. Sikap ini tercermin bukan hanya dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, haji, dan ibadah lainnya, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang menunjukkan kesadaran akan hubungan dengan Allah. Dengan kata lain, akhlak kepada Allah tidak berhenti pada ritual, melainkan tampak dalam sikap batin dan tindakan nyata.

Beberapa bentuk akhlak yang baik kepada Allah Swt. antara lain sebagai berikut:

³³ Nasrudin M., 'Konsep Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Implementasinya Pada Pengguna Media Sosial' (Unpublished Masters, Uin Raden Intan Lampung, 2025).

- 1) Mengagungkan dan memuji Allah.
- 2) Bertawakal dan berserah diri kepada Allah berarti menggantungkan harapan sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk bertawakal disebutkan berulang kali dan umumnya diiringi dengan perintah untuk berusaha terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah perencanaan dan usaha dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- 3) Berprasangka baik kepada Allah. Seorang hamba hendaknya meyakini bahwa segala ketentuan yang datang dari Allah mengandung kebaikan, meskipun terkadang tidak langsung dipahami. Sikap husnuzan ini akan menumbuhkan ketenangan dan kepercayaan dalam menjalani kehidupan.
- 4) Mengabdikan diri hanya kepada Allah.
- 5) Berdoa hanya kepada Allah.
- 6) Zikrullah, Ingat kepada Allah.³⁴

b. Akhlak terhadap Makhluk

Selain akhlak kepada Allah Swt., manusia juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga akhlaknya terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya. Akhlak terhadap makhluk pada dasarnya mencakup bagaimana seseorang bersikap kepada sesama manusia dan lingkungan sosialnya. Dalam pembahasannya, akhlak terhadap makhluk dapat dijelaskan melalui beberapa bagian berikut.

³⁴ Amanda Amanda And Others, 'Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.3 (2024), Pp. 114–28.

1) Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap Manusia meliputi beberapa aspek penting, di antaranya akhlak kepada orang tua, kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada guru.³⁵

2) Akhlak terhadap orang tua.

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban moral yang sangat ditekankan. Bentuknya dapat diwujudkan dengan mencintai dan menyayangi mereka sepenuh hati, bersikap rendah hati di hadapan keduanya, serta berbicara dengan tutur kata yang lembut dan penuh hormat.³⁶

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan sikap memperlakukan diri dengan sebaik-baiknya. Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, bentuk akhlak terhadap diri sendiri antara lain meliputi sikap sabar, bersyukur, tawadhu', berkata benar, menjaga diri dari perbuatan yang dilarang (iffah), mampu menahan amarah (hilmun), bersikap amanah atau jujur, memiliki keberanian dalam kebenaran (shaja'ah), serta qana'ah atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki.³⁷

4) Akhlak terhadap Masyarakat

³⁵ Salimatul Azra, 'Pemahaman Akhlak Islam Terhadap Allah, Rasul, Orang Tua, Dan Diri Sendiri Sebagai Fondasi Karakter Unggul', *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4.4 (2025), Pp. 205–09.

³⁶ Sari Fatimah, 'Konsep Pendidikan Akhlak Tentang Berbakti Kepada Orangtua Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14 Persepektif Quraish Shihab' (Stai Auliaurasyidin Tembilahan, 2021).

³⁷ Nada Asrir Rohmah, 'Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4', *Surabaya: Uin Sunan Ampel*, 2020.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu dituntut untuk menjaga sikap dan perilaku agar tercipta hubungan yang harmonis. Beberapa bentuk akhlak terhadap masyarakat mencakup sikap memuliakan tamu, menghargai nilai dan norma yang berlaku, serta saling membantu dalam hal kebaikan.³⁸

5) Akhlak terhadap Guru

Guru adalah sosok yang memberikan ilmu dan membimbing peserta didik di luar lingkungan keluarga, baik di sekolah maupun di tempat belajar lainnya. Oleh karena itu, sikap terhadap guru hendaknya dilandasi rasa hormat sebagaimana kepada orang tua. Dengan sikap demikian, proses belajar tidak hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter yang berlandaskan adab.³⁹

c. *Akhlak terhadap Lingkungan*

Akhlak terhadap lingkungan pada dasarnya merupakan wujud nyata dari peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya diberi kebebasan untuk memanfaatkan alam, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengelola, merawat, serta menjaganya dengan sebaik-baiknya. Tugas ini menuntut kesadaran bahwa alam bukan sekadar objek yang bisa dieksploitasi, melainkan amanah yang harus dipelihara.⁴⁰ Dengan demikian, akhlak terhadap lingkungan berangkat dari kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai pengelola bumi. Cara

³⁸ 'Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, Dan Akhlak Terhadap Lingkungan | Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam', N.D.

³⁹ M. Yusuf, 'Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih', *Mau'izhah*, 8.2 (2018), P. 41.

⁴⁰ Tatik Maisaroh, *Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbah)*, N.D.

mewujudkannya antara lain dengan menjaga kebersihan, merawat kelestarian alam, serta memperlakukan seluruh makhluk hidup dengan penuh kepedulian dan tanggung jawab.

4. Metode pembinaan akhlak

Menurut Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam membina akhlak. Adapun metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang sangat mendasar dalam pembinaan akhlak. Anak pada dasarnya adalah peniru yang baik. Ia akan lebih mudah mencontoh apa yang dilihat daripada sekadar mendengar nasihat. Apabila orang tua atau guru menunjukkan perilaku terpuji, seperti disiplin dalam beribadah, kejujuran dalam perkataan, dan kesantunan dalam bersikap, maka anak cenderung akan mengikuti sikap tersebut. Sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan, hal itu dapat berdampak negatif terhadap perkembangan akhlak anak. Oleh karena itu, memberikan contoh nyata menjadi kunci penting dalam pendidikan, sebagaimana Rasulullah saw. Dijadikan teladan dalam kehidupan.

b. Metode Bimbingan dan Nasihat

Nasihat yang disampaikan dengan cara yang baik dan penuh ketulusan dapat menyentuh hati anak. Kata-kata yang lahir dari kepedulian dan kasih sayang biasanya lebih mudah diterima dan memberi pengaruh positif. Dalam hal ini, pendidik perlu bijak memanfaatkan momen yang tepat untuk

memberikan arahan, sehingga nasihat tidak terasa menggurui, tetapi menjadi pengingat yang menumbuhkan kesadaran. Melalui bimbingan yang berkelanjutan, anak diarahkan untuk memilih hal-hal yang membawa manfaat, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.⁴¹

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan dengan cara melatih anak untuk terus-menerus melakukan perbuatan baik hingga menjadi kebiasaan. Metode ini sering berjalan beriringan dengan keteladanan, karena kebiasaan biasanya terbentuk dari apa yang dicontohkan. Jika anak dibiasakan untuk beribadah tepat waktu, berkata sopan, menjaga adab, dan melakukan kebaikan kecil dalam keseharian, maka lambat laun hal tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Pembiasaan membuat sesuatu yang awalnya terasa sulit menjadi lebih ringan.

d. Metode Penanaman Motivasi

Motivasi berperan penting dalam membangkitkan semangat anak untuk berbuat kebaikan. Pendidik dapat memberikan dorongan, baik melalui kata-kata penyemangat maupun sikap yang menunjukkan dukungan. Selain itu, penting juga untuk mengenali bakat dan potensi anak agar dapat diarahkan secara tepat. Pemberian apresiasi atau hadiah ketika anak melakukan kebaikan dapat menjadi stimulus yang positif.

e. Metode Hukuman

Hukuman dalam pendidikan bukanlah tujuan utama, melainkan langkah

⁴¹ Irfan Wahyu Adi Pradana, *Pendidikan Parenting Dalam Serat Wulang Sunu Karya Pakubuwono Iv Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, 28 January 2021

terakhir apabila metode lain tidak memberikan hasil. Sebelum menjatuhkan sanksi, sebaiknya diberikan peringatan atau ancaman terlebih dahulu agar anak memahami konsekuensi dari perbuatannya. Namun demikian, hukuman perlu diimbangi dengan pujian dan penghargaan ketika anak berbuat baik. Ketegasan yang disertai kebijaksanaan akan membantu anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.⁴²

D. Santri

Secara etimologis, istilah santri sering dikaitkan dengan kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru. Nurcholish Madjid menambahkan bahwa istilah ini juga bisa berasal dari kata “*sastri*” dalam bahasa Sanskerta, yang berarti orang yang memiliki huruf. Namun, dalam perkembangan maknanya, santri lebih dikenal sebagai murid yang belajar agama di pesantren atau madrasah diniyah. Santri memiliki karakter khas seperti syukur, adil, berbaik hati, cinta tanah air, serta penuh harapan. Karakter ini terbentuk dari tradisi pesantren yang menekankan pembiasaan ibadah, doa, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa santri bukan hanya sekadar murid yang belajar agama di pesantren atau madrasah diniyah, tetapi juga identik dengan pribadi yang memiliki karakter mulia. Tradisi pendidikan yang dijalani, seperti pembiasaan ibadah, doa, dan kedisiplinan, membentuk santri menjadi sosok yang bersyukur, adil, rendah hati, cinta tanah air, serta penuh optimisme. Santri

⁴² Uswatun Hasanah Dea, ‘Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Perspektif Abdurrahman An Nahlawi’ (Unpublished Undergraduate, Uin Raden Intan Lampung, 2022).

⁴³ Menurut Nurcholish Madjid, ‘Sistem Pendidikan Pesantren’, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2011.

merupakan gambaran generasi yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan makna, istilah santri tidak hanya dipahami dalam lingkup bahasa atau akar kata semata, melainkan juga dalam praktik sosial keagamaan di Nusantara. Saat ini, santri lebih dikenal sebagai murid yang menempuh pendidikan agama di lembaga tradisional seperti pesantren atau madrasah diniyah. Mereka bukan sekadar pelajar, tetapi juga pewaris tradisi keilmuan Islam yang ditanamkan secara turun-temurun oleh para ulama melalui pembelajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, serta latihan hidup sederhana dan disiplin.⁴⁴

Dengan demikian, santri bukan hanya identitas kultural yang melekat pada peserta didik pesantren, melainkan juga sebuah simbol pembentukan karakter Islami yang utuh. Melalui bimbingan kiai dan tradisi pesantren yang konsisten, para santri dilatih untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam spiritualitas, kuat dalam moralitas, serta memiliki komitmen tinggi terhadap kemajuan bangsa dan agama.

E. Madrasah Diniyah

Secara etimologis, kata madrasah berarti tempat untuk belajar, sedangkan istilah diniyah bermakna agama. Jika kedua kata tersebut digabungkan, maka madrasah diniyah dapat dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mempelajari ajaran-ajaran agama Islam secara lebih terarah

⁴⁴ Malik Sofy, *Kultur Pesantren; Santri, Etos Studi Dan Perilaku Keagamaan* (Cv. Intake Pustaka, 2025)

dan sistematis.⁴⁵ Dalam perkembangannya, madrasah diniyah sejak dahulu telah menjadi bagian penting dari tradisi pendidikan masyarakat Muslim Indonesia. Lembaga ini hadir bukan hanya sebagai sarana pengajaran, tetapi juga sebagai wadah pewarisan nilai-nilai keagamaan yang berakar kuat dalam kehidupan sosial dan budaya umat Islam di Nusantara.⁴⁶

Denan demikian madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda. Madrasah ini tidak hanya menjadi tempat untuk belajar ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter dan moral yang berlandaskan ajaran Islam, sehingga tetap relevan dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Landasan berdirinya madrasah diniyah dapat ditinjau dari dua dimensi utama. Pertama, dimensi religius, yaitu adanya perintah dalam ajaran Islam untuk menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW berupa perintah membaca (iqra'), yang menegaskan pentingnya ilmu sebagai dasar kehidupan beragama dan bermasyarakat.⁴⁷ Kedua, dari segi yuridis, keberadaan madrasah diniyah memperoleh legitimasi hukum melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dasar pengaturan pendidikan di Indonesia.

⁴⁵ Syamsul Arifin And Moh Nurhakim, *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Ummpress, 2025)

⁴⁶ Arifin And Nurhakim, *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

⁴⁷ Lintang Dewi Fi'liya Putri And Dika Purnama Aulia Rohma, 'Mengangkat Nilai Qur'ani Dalam Literasi Anak: Kreatifafa Sebagai Inovasi Santripreneur Di Era Digital (Studi Qs. Al-'Alaq [96]: 1-5)', *Proceeding Of International Conference On Islamic Boarding School*, 2.1 (2025)

Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan diniyah merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diakui dalam sistem pendidikan nasional, sehingga kedudukannya sejajar dengan lembaga pendidikan lain meskipun bersifat nonformal.⁴⁸ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah berdiri atas dasar perintah agama dan dukungan hukum negara, menjadikannya lembaga penting dalam menjaga dan mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

Tujuan penyelenggaraan madrasah diniyah pada dasarnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan. Lembaga ini berfungsi membina generasi muda agar memiliki pengetahuan yang memadai tentang Islam, keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan, serta akhlak mulia yang menjadi fondasi moral. Selain itu, madrasah diniyah juga memberikan pendidikan agama tambahan bagi anak-anak yang belajar di sekolah umum, di mana porsi pelajaran agama relatif terbatas.⁴⁹ Dengan demikian, madrasah diniyah berperan penting dalam melengkapi pendidikan keagamaan masyarakat serta membentuk generasi muda yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter Islami.

Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa madrasah diniyah memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Lembaga ini bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga wadah untuk membentuk generasi muda yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan bekal moral yang kuat. Kedudukannya pun semakin kokoh karena

⁴⁸ Putri And Rohma, 'Mengangkat Nilai Qur'ani Dalam Literasi Anak'.

⁴⁹ Suriadi Rahmat, 'Diversifikasi Kelembagaan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid Kabupaten Luwu)' (Unpublished Phd Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2025)

diakui secara hukum dalam sistem pendidikan nasional. Dengan begitu, madrasah diniyah dapat dipandang sebagai benteng moral sekaligus pelengkap pendidikan formal, terutama dalam memperkuat aspek spiritual dan karakter generasi muda.